



KETIDAKADILAN GENDER PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *IPAR ADALAH MAUT* KARYA ELIZA SIFAA

Clarisa Arzety Shafa Lesmana¹, Indayani²

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Surel: clarisarzety@gmail.com¹, indayani@unipasby.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam Novel *Ipar adalah Maut* yang terdapat pada novel *Ipar adalah Maut* karya Eliza Sifaa. Penelitian ini penting dilakukan karena objek penelitian ini menggambarkan kehidupan perempuan, khususnya dalam rumah tangga dan keluarga. Untuk memahami ketidakadilan gender berhubungan dengan kondisi masyarakat saat ini, sangat penting untuk mengkaji isu ketidakadilan gender yang coba diangkat oleh novel *Ipar adalah Maut*. Teori penelitian ini adalah teori feminisme. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat pada novel *Ipar adalah Maut* Karya Eliza Sifaa yang mengandung feminisme dan ketidakadilan gender. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ipar adalah Maut* Karya Eliza Sifaa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Hasil penelitian dalam novel *Ipar adalah Maut*, yaitu ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Ipar adalah Maut* karya Eliza Sifaa yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, kekerasan penelitian ini meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis, dan beban kerja.

Kata Kunci: Ketidakadilan Gender, Feminisme, Novel

ABSTRACT: This research this study aims to describe gender injustice in the main character in the *Ipar is Death* novel that contained in the novel *Ipar is Death* by Eliza Sifaa. This research is important to do because the object of this research describes the lives of women, especially in households and families. To understand gender injustice in relation to the current conditions of society, it is very important to examine the issues of gender injustice that the novel important to examine the issue of gender injustice that the novel *Ipar is Death* tries to raise *Ipar is Death*. The theory of this research is the theory of feminism. Approach this research approach is a qualitative research approach with a descriptive method. The data of this research are words, phrases, and sentences in the novel *Ipar is Death* by Eliza Sifaa that contain feminism and injustice *Ipar is Death* by Eliza Sifaa that contain feminism and gender injustice. The data source of this research is the novel *Ipar is Death* by Eliza Sifaa. The data collection technique in this research is documentation technique. The results of the research in the novel *Ipar is Death*, namely the injustice experienced by the main character in the novel *Ipar is Death* by Eliza Sifaa namely marginalization, subordination, stereotyping, violence, the violence of this research includes physical violence, verbal violence, psychological violence, and workload.

Keywords: Gender Injustice, Feminism, Novel

PENDAHULUAN

Keinginan yang mendalam dalam diri manusia untuk mengekspresikan diri, ketertarikan pada permasalahan manusia serta kemanusiaan, dan ketertarikan terhadap realitas yang bertahan sepanjang masa melahirkan karya sastra. Novel, di antara berbagai bentuk sastra lainnya, memiliki peranan yang signifikan dalam memberikan pandangan tentang cara menjalani hidup secara kreatif dan imajinatif. Berbagai isu sosial yang sering muncul dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara pria dan wanita, merupakan salah satu dari sekian banyak tema dan materi yang terdapat dalam novel. Sangat menarik untuk mengeksplorasi karakter wanita. Pria seringkali memanfaatkan perempuan untuk menenangkan wilayah kekuasaannya. (Endah Maria Ulfah, 2018:1)

Tarigan (2021:167) menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang panjang yang melukiskan suatu peristiwa atau cerita yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam masyarakat. Novel biasanya memiliki karakter yang kompleks, kehidupan sosial yang lebih bernuansa, dan konflik yang muncul di sepanjang cerita. Novel juga memiliki alur yang lebih panjang, yang memungkinkan pengembangan cerita dan karakter yang lebih menyeluruh. Terlepas dari jenis kelaminnya, mereka yang mengidentifikasi diri sebagai perempuan adalah feminis. Feminisme biasanya dianggap sebagai karakteristik perempuan. Kelompok lain terdiri dari laki-laki yang menunjukkan karakteristik feminis. Ketidaksetaraan gender juga dapat diakibatkan oleh laki-laki dan perempuan yang menunjukkan ciri-ciri feminis.

Menurut Sadat dkk. (2020:33), menyatakan bahwa kata “feminisme” menunjukkan feminitas. Terlepas dari jenis kelaminnya, mereka yang mengidentifikasi diri sebagai perempuan adalah feminis. Feminisme biasanya dianggap sebagai karakteristik perempuan. Kelompok lain terdiri dari laki-laki yang menunjukkan karakteristik feminis. Menurut Sadat, pernyataan ini menekankan bahwa feminisme tidak terbatas pada satu jenis kelamin biologis, meskipun biasanya dikaitkan dengan perempuan. Ketidaksetaraan gender dapat diakibatkan oleh laki-laki dan perempuan yang menunjukkan sifat-sifat feminis.

Prasangka gender mengarah pada ketidakadilan gender. Ketidakadilan muncul dari evaluasi terhadap perbedaan gender, yang sering dianggap sebagai kodrat, bukan perbedaan biologis. Banyak ketidakadilan, sebagian besar terhadap perempuan tetapi juga terhadap laki-laki, disebabkan oleh ketidaksetaraan gender. konstruksi sosial yang menekankan perbedaan peran laki-laki dan perempuan, termasuk pemisahan dan pemilihan. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak menentukan peran dan fungsi mereka, melainkan dibedakan atau dipisahkan menurut posisi, fungsi, dan peran mereka dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Kadir, 2017:13).

Marginalisasi adalah kemiskinan perempuan, terutama yang berada di lapisan bawah. Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi juga di lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta kehidupan sosial,

keluarga, lingkungan, serta kehidupan sosial. Perempuan biasanya terpinggirkan di lingkungan keluarga dalam hal mengakses kesempatan dan fasilitas, dan hak-hak mereka disubordinasikan di bawah hak-hak laki-laki (Sukerti dan Ayu, 2016).

Ada banyak jenis subordinasi gender yang ada dan berubah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain. Dulu di Jawa, perempuan diyakini akan berakhir di dapur dan tidak perlu bersekolah tinggi. Definisi subordinasi perempuan adalah ketika mereka dipandang lebih rendah. Perempuan dipandang lebih lemah daripada laki-laki, memberikan kesan bahwa perempuan memainkan peran yang lebih rendah dalam masyarakat daripada laki-laki.

Mahendra (2017) menyatakan bahwa stereotip gender adalah kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat mengenai gagasan tentang laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketentuan bahwa perempuan yang ideal adalah feminin dan laki-laki yang ideal adalah maskulin. Stereotip atau pelabelan negatif setelahnya menimbulkan adanya kekerasan.

Kekerasan adalah ketika integritas fisik atau mental seseorang diserang atau dilanggar. Salah satu dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain adalah kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu. Penghinaan, ejekan, atau stereotip yang merendahkan yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengakibatkan pelecehan atau dehumanisasi. Dengan meremehkan perempuan, laki-laki, atau orang-orang yang tidak sesuai dengan stereotip gender tertentu, misalnya, jenis pelecehan verbal ini sering kali digunakan untuk menegakkan norma-norma gender yang tidak setara (Purwanti, 2020).

Beban kerja adalah ketika salah satu jenis kelamin diperlakukan dengan pekerjaan yang jauh lebih banyak daripada yang lain. Peran wanita dalam menjalankan rumah tangga sudah diakui secara luas. Akibatnya, banyak perempuan mengambil tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar dan lebih lama. Dengan kata lain, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat bahwa perempuan harus bertanggung jawab di rumah telah berkembang sebagai hasil dari peran gender mereka dalam mengelola, melindungi, dan menjaga segala sesuatunya tetap rapi. Hal ini menyebabkan berkembangnya kebiasaan dan gagasan di masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga (Fakih, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan sebagai berikut. Bagaimana bentuk ketidakadilan dalam novel *Ipar adalah Maut* karya Eliza Sifaa?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel *Ipar adalah Maut* Karya Eliza Sifaa.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Riskha Anggita Endriawati dan Dwi Sulistyorini dari Universitas Negeri Malang pada 2024. Melakukan penelitian dengan judul "Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma". Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk

ketidakadilan gender dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma?. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah penelitian ini dalam buku *Lebih Senyap dari Bisikan*, terdapat beberapa contoh ketidaksetaraan gender seperti bentuk ketidakadilan gender tersebut diuraikan sebagai berikut. seperti kekerasan, stereotip, subordinasi, marginalisasi, dan beban ganda.

METODE

Firmansyah (2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat interpretatif, mengandalkan intuisi dan pengetahuan. Jenis penelitian ini berfokus pada pemahaman makna melalui intuisi dan wawasan individu. Pendekatan kualitatif, yang menghubungkan berbagai fenomena sosial yang terkait dan dikenal sebagai pendekatan multimetode, didukung melalui taktik-taktik ini.

Metode penelitian kualitatif mewakili strategi yang menghasilkan data deskriptif. Informasi deskriptif tersebut berasal dari pengamatan tertulis, lisan, atau perilaku subjek penelitian. Wawasan deskriptif muncul dari penyelidikan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap konteks sosial yang sedang diteliti. Oleh karena itu, definisi pendekatan penelitian kualitatif bergantung pada konsep ini.

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan secara akurat karakteristik fenomena yang sedang diselidiki atau terjadi. Penting untuk dicatat bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan model numerik atau statistik. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai “Ketidakadilan terhadap Nisa dalam Novel *Ipar adalah Maut* karya Eliza Sifaa”, yang akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk teks. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian ini karena data yang dihasilkan berupa tulisan dan bukan angka-angka. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat ketidakadilan gender dalam novel *Ipar adalah Maut* karya Eliza Sifaa yang mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dan penyebab ketidakadilan gender. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ipar adalah Maut* karya Eliza Sifaa yang diterbitkan oleh Penerbit RDM pada bulan November 2023 (cetakan pertama) dengan tebal novel 285 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketidakadilan Gender pada Perempuan

Ketidakadilan gender yang dialami perempuan merujuk pada kondisi di mana mereka menghadapi perlakuan berbeda, diskriminasi, atau pembatasan dalam hak dan peluang akibat jenis kelamin mereka. Beberapa area di mana

ketidakadilan ini dapat muncul termasuk politik, sistem hukum, lingkungan kerja, pendidikan, dan hubungan sosial.

a. Marginalisasi

Ketika seseorang atau sekelompok orang tidak diperhatikan, disingkirkan, atau dinilai sepele dalam suatu komunitas, mereka dianggap berada dalam keadaan terpinggirkan. Kelompok-kelompok yang terabaikan sering kali tidak memiliki akses terhadap kesempatan, sumber daya, dan hak yang seharusnya dapat dinikmati oleh semua orang dalam masyarakat. Marginalisasi dalam konteks keluarga merujuk pada keadaan di mana satu atau lebih anggota keluarga menjadi objek dari prasangka, pengucilan, atau ketidakadilan kesempatan dalam berbagai bidang kehidupan keluarga. Berikut kutipan novelnya.

Pernah nggak sih Ibuk mikirin perasaan Nisa?! Nisa juga pengen dikhawatirin! Nisa juga butuh dipeluk! Kenapa selalu Nisa yang disuruh-suruh untuk menerima dan mengalah sama Rani?!. Dari kecil Ibuk selalu kayak gini ke Nisa! Ibuk sadar nggak sih?!. (Sifaa 2024: 211).

Pada data tersebut mempertanyakan, “Kenapa selalu Nisa yang disuruh menerima dan mengalah pada Rani?!?” maka data di atas termasuk marginalisasi. Ibu telah memperlakukan Nisa dengan cara itu sejak dia masih kecil. Nisa selalu dianggap lebih rendah dibandingkan kakaknya dan diabaikan oleh ibunya sejak masa kanak-kanaknya. Perasaan dan keadaan batin karakter yang mengalami pergolakan emosi Nisa. Karena terjebak dalam siklus kesedihan dan tekanan hidup, dia kehilangan kendali dan akhirnya mengekspresikan kemarahan yang seharusnya tidak ia arahkan kepada ibunya.

Entah apa yang merasuki Nisa hingga ia berteriak seperti orang gila pada ibunya sendiri. Ia mengunci pintu, lalu berjalan ke kamar sambil membawa kunci pintu itu. Sesampai di kamar, ia menangis terisak di pembaringan. Batinnya berperang dalam rasa bersalah dan kesedihan. Jujur, ia menyesal telah membentak sang ibu. Tak sedikit pun ia bermaksud jahat dan kasar pada Wanita yang telah melahirkannya itu. Namun akumulasi kesedihan dari permasalahan yang datang beruntun itu membuatnya lepas kontrol. Belum selesai ia menghadapi masalah rumah tangga, takdir pun menghajarnya dengan masalah kesehatan sang ibu. Kesedihan itu menumpuk, lalu meledak tanpa kendali. (Sifaa, 2024: 211).

Pada data tersebut termasuk marginalisasi, Pernyataan itu mencerminkan keadaan yang sangat berkaitan. Nisa terjebak dalam berbagai rintangan di sekitarnya dan merasa tidak mampu untuk menghadapinya. Ini menekankan betapa pentingnya dukungan emosional dalam hubungan keluarga dan perlunya adanya suasana yang aman untuk mengungkapkan perasaan tanpa ketakutan akan hukuman atau penilaian. Meskipun merasakan penyesalan, Nisa tetaplah seorang individu

yang berjuang menghadapi tantangan di tengah kesedihan dan kesulitan yang tidak dapat dihindari.

Jahat?! Sebenarnya siapa yang jahat?!” Rani melotot. Telunjuknya terarah kasar pada Nisa yang masih berderai air mata. “Kamu! Kamu pikir, dunia selalu berputar di sekelilingmu?! Aku capek, ya! Aku capek dari dulu orang-orang selalu muji kamu! Selalu banding-bandingin kita! Bilang kamu lebih cantiklah, lebih pinterlah, kok kaka adek bedalah, kok kamu nggak mirip sama mbakmu, mbakmu nilainya bagus kok kamu enggak, enyenyenyeee.... Sakit, Mbak! Sakit!. (Sifaa 2024:229).

Pada data di atas ” Aku capek dari dulu orang-orang selalu muji kamu! Selalu banding-bandingin kita! Bilang kamu lebih cantiklah, lebih pinterlah, kok kaka adek bedalah, kok kamu nggak mirip sama mbakmu, mbakmu nilainya bagus kok kamu enggak” menunjukkan intensitas kecemburuan dan iri hati yang dapat berkembang dalam hubungan saudara kandung, terutama jika salah satu pihak merasa bahwa mereka terus-menerus dibayang-bayangi oleh pihak lainnya. Dalam hal ini, Nisa mungkin tidak pernah mengerti arti penting dari pujian yang ia terima, namun Rani merasa tersinggung dan diremehkan.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah cara untuk menurunkan nilai perempuan yang berasal dari berbagai halangan dan kebiasaan dalam masyarakat yang memberikan lebih sedikit kesempatan kepada wanita dibandingkan pria. Praktik ini, yang mirip dengan kecenderungan untuk mengesampingkan, diwariskan dan disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga menjadi bagian dari budaya yang permanen. Wanita di banyak bidang terkena dampak subordinasi ini, yang tidak memberi manfaat. Nisa menunjukkan kesadaran yang mendalam saat ia mulai menyadari adanya perubahan dalam tindakan suaminya. Berikut adalah kutipan dari novel tersebut.

Hari demi hari, perasaan mengganjal di hati Nisa semakin kuat. Meskipun ia masih menyadap Whatsapp Aris, tetap saja ia tidak menemukan barang bukti. Ini semakin menyiksa Nisa. Ia tahu ada yang salah, tetapi ia tidak tahu apa dan tidak bisa membuktikannya. Belum lagi, belakangan ini Aris mengurangi jatah bulanan untuk Nisa dengan berbagai alasan. (Sifaa, 2024:165).

Pada kutipan tersebut dia tahu ada sesuatu yang salah, tapi dia tidak tahu apa dan tidak bisa membuktikannya” lebih diutamakan daripada data yang disebutkan di atas. Selain itu, Aris baru-baru ini memotong uang saku bulanan Nisa dengan berbagai alasan. Kutipan ini mencerminkan keraguan Nisa terhadap pasangan hidupnya. Kebingungan serta rasa sakit hati sering dialami oleh seseorang yang terjebak dalam situasi hubungan yang tidak jelas. Nisa berusaha menemukan jawaban dengan metode yang kurang memuaskan (seperti menyadap

pesan), namun ketika ia tidak berhasil menemukan kebenaran yang dicari, ia merasa putus asa dan kecewa. Keadaan yang tidak pasti dan tidak adil dalam ikatan ini semakin menjerumuskannya ke dalam emosi yang sulit untuk diungkapkan.

Sementara Aris menikmati penghianatannya dengan Rani, Nisa yang sedang menonton televisi di rumah mendadak merasa gelisah. Wanita itu memegang dadanya sendiri yang berdegup lebih kencang dari biasanya. Ini aneh... ia merasa bingung dan gelisah tanpa sebab. Di Tengah kegelisahannya itu, suara azan ashar pun terdengar sayup-sayup dari kejauhan. Nisa mematikan televisi sebelum menarik napas dalam-dalam untuk meredam rasa gelisahannya. Kemudian di menit-menit berikutnya, ia sudah bersujud di atas sajadah dengan mukenah yang wangi. (Sifaa, 2024:127).

Pada kutipan ini terdapat subordinasi yang merangkum emosi yang mendasar dan bisa dialami, kebingungan serta kecemasan yang dapat muncul dengan tiba-tiba. Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan bahwa Nisa berusaha menemukan ketenangan melalui pengabdianya, yang berfungsi sebagai perlindungan atau cara untuk meredakan jiwanya, meskipun di tengah tekanan batin yang ia hadapi.

c. Stereotip

Stereotip merujuk pada proses menempelkan label ke kelompok tertentu. Ini mencakup stigma negatif terhadap gender tertentu, yang dapat menyebabkan diskriminasi dan berbagai bentuk perlakuan yang tidak adil. Umumnya, stereotip menghasilkan diskriminasi yang tidak adil serta jenis ketidakadilan lainnya. Banyak stereotip mengenai perempuan yang sangat umum dalam masyarakat dan memberikan dampak buruk pada perempuan, menyulitkan kehidupan mereka, membatasi pilihan, dan menimbulkan kekurangan serta kesialan. Berikut kutipan novelnya.

Di atas seluruh kekecewaannya, Nisa masih mencoba tersenyum. “Duluin kerjanya ya, Mas. Staycation bisa kapan-kapan. (Sifaa, 2024:125).

Pada data di atas, sikap altruistik sering kali menonjol dalam suatu hubungan, di mana salah satu individu berusaha mendukung dan menenangkan yang lain, meskipun mereka sendiri sedang menghadapi rasa sakit atau kekecewaan. Walaupun Nisa mengharapkan Aris akan lebih memperhatikannya, dia memilih untuk mengutamakan kesibukan Aris dan menawarkan untuk menunda rencana liburan mereka.

Pelabelan negatif yang dihasilkan dari pandangan gender dalam novel Ipar adalah Maut antara lain adalah pernyataan bahwa perempuan itu bodoh dan hanya laki-laki yang memiliki kecerdasan. Berikut kutipan novelnya.

Itu kan kita. Yusuf belum tentu sama dengan kita. Setiap orang kan punya karakter masing-masing. Kalau semua manusia punya karakter yang sama, bayangkan kehidupan di dunia ini akan jadi bagaimana. Setiap hari ya akan begitu-begitu saja, nggak berwarna. Intinya, jangan keburu menilai kalau manusia itu punya karakter seragam,” sahut Aris terdengar begitu bijak. Ia memencet hidung Nisa yang bangir dengan senyuman usil. “Kamu itu lho. Adik sendiri digibahin. Istighfar.

Pokoknya percaya aja sama Yusuf dan Rani. Mereka pasti bisa jaga diri,” tutur Aris mengelus Pipi Nisa lembut. Tapi bohong, Rani sudah sama aku, batin Aris. (Sifaa, 2024:111).

Pada data ini merupakan stereotip “Pokoknya percaya aja sama Yusuf dan Rani. Mereka pasti bisa jaga diri,” tutur Aris mengelus Pipi Nisa lembut. *Tapi bohong, Rani sudah sama aku, batin Aris.*” Kebohongan dan tindakan manipulatif Aris terlihat dalam kutipan ini. Dia mencoba menutupi ketidaksetiaannya dengan bersikap manis dan penuh cinta sambil menggoda Nisa. Aris berusaha menenangkan Nisa dengan menggenggam wajahnya dan berkata-kata lembut, tetapi di dalam hati, Nisa merasakan bahwa perilakunya tidak sejalan dengan ucapannya.

Mata Nisa mulai panas. Ya Allah, ia tidak menyangka akan sampai di titik ini. Titik dimana ia harus menghadapi fakta bahwa Aris menyembunyikan banyak hal darinya. Ia pikir, ia sudah sangat mengenal dan memahami Aris. Kenyataannya hari ini ini membuat hatinya retak. Rupanya masih banyak hal yang tidak ia ketahui dari Aris. (Sifaa, 2024:167).

Pada data tersebut mengandung stereotip “Ia pikir, ia sudah sangat mengenal dan memahami Aris. Kenyataannya hari ini ini membuat hatinya retak. Rupanya masih banyak hal yang tidak ia ketahui dari Aris.”, Ia mencoba menyembunyikan pengkhianatannya dengan bersikap lembut dan penuh perhatian, sementara terus menipu Nisa. Aris berusaha menghibur Nisa dengan mengusap wajahnya dan mengucapkan kalimat yang menenteramkan, tetapi Nisa merasakan di dalam hatinya bahwa tindakan Aris bertentangan dengan apa yang ia katakan.

Kabar tentang keluarga Nisa tersebar dengan cepat bak jamur di musim penghujan—heboh dan dibicarakan dimana-mana. Setiap ibu keluar rumah, ia hampir selalu jadi bahan pergunjangan warga. Ibu pun harus menebalkan wajah dan telinga jika ingin tetap waras di Tengah gempuran bisik-bisik tetangga. Hal yang serupa dialami oleh Nisa. Tetapi Nasib Nisa masih lebih baik. Setidaknya ia mendapatkan rasa simpati dari warga sekitar. Sementara sang ibu bernasib kurang mujur karena mendapat label sebagai ibu yang gagal. (Sifaa, 2024:193).

Pada data ini merupakan stigma negatif dan gosip, Hal ini mencerminkan prasangka dan tuduhan yang tidak adil yang biasanya tidak berdasarkan fakta. Selain berurusan dengan masalah dalam keluarga mereka, Nisa dan ibunya harus menghadapi tanggapan negatif dari lingkungan sekitar, yang sangat cepat untuk menilai mereka tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Masyarakat sering kali lebih memperhatikan stigma negatif dan penilaian yang keras, tanpa mempertimbangkan emosi dan perjuangan yang dialami oleh mereka yang terpengaruh. Sang ibu dicap sebagai "gagal menjalankan peran sebagai ibu."

Ih baru aja ketemu berapa jam, peluknya kenceng banget kayak setahun pisah,” goda Rani lalu melonggarkan pelukannya. Ia menatap wajah tampan Aris. “Tadi Mas izin gimana ke Mbak Nisa? Izin meeting dong. Emang mau alesan apa?” balas Aris lalu menenggelamkan wajahnya leher Rani. Kali aja bilangnya mau pacarana sama aku,” senyum Rani tidak menghindar. Jangan sampe Nisa tau ya,” pinta Aris yang disambut anggukan Rani. Gadis itu sudah tidak bisa melanjutkan ucapan melalui bibirnya. Momen dengan Aris ini membuatnya kehabisan kata. Biarlah bahasa tubuhnya berbicara. (Sifaa,2024: 127).

Pada data tersebut, kebohongan dalam hubungan antara Aris dan Rani disorot oleh kutipan ini. Mereka menikmati menipu satu sama lain sambil mengkhianati Nisa. Diskusi mereka yang terus terang mengenai tindakan mereka mencerminkan kurangnya rasa malu atau penyesalan. Rani tampak acuh tak acuh terhadap perasaan Nisa dan memutuskan untuk meneruskan perselingkuhannya tanpa rasa bersalah. Walaupun ia sadar bahwa perilakunya akan berdampak buruk pada istrinya, Nisa, Aris juga tampaknya lebih mengutamakan kebahagiaannya dengan Rani di atas segalanya.

Mas Aris agak berubah belakangan ini. Mbak mau cari tau sebabnya. Kamu bisa kesini? Ajarin Mbak caranya sadap Whatsapp, lanjut Nisa sembari curhat tipis-tipis. Begitulah Nisa dengan ketidaktahuannya. Terang-terangan meminta bantuan pada orang yang harusnya ia jadikan tersangka. Sementara itu, Rani menggigit bibir. Sang kakak sudah mulai bergerak. Tandanya, ia harus mengabarkan hal itu pada Aris. Tetapi tunggu dulu. Ia akan melakukannya nanti. Sekarang ia harus menemui Nisa dulu untuk mencari tahu, apa rencana sang kakak? Nanti setelah tahu semuanya, ia akan membocorkan informasi itu pada Aris. Dan... jreng jreng jreng! Hubungannya dengan Aris akan tetap Aman.! (Sifaa, 2024: 152).

Pada data tersebut, perasaan ragu dan cemas yang dirasakan oleh Aris, yang menjadi pusat dari permasalahan ini, bersamaan dengan Rani, yang menunjukkan pemikiran bijak dan tindakan yang lebih hati-hati, serta Nisa, yang dengan naifnya

meminta bantuan. Terdapat sejumlah besar pengkhianatan dan kepintaran yang terjadi di antara ketiga orang ini.

d. Kekerasan

Kekerasan adalah suatu agresi yang mengincar aspek mental, emosional, dan fisik individu. Secara fundamental, ketidakseimbangan kekuasaan dalam komunitas menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan yang berkaitan dengan gender..

1) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merujuk pada semua tindakan yang dapat mengakibatkan luka atau cedera pada fisik individu. Berbagai jenis perilaku termasuk dalam kategori ini, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, serta melukai orang lain dengan benda yang tajam atau berat. Cedera, memar, patah tulang, dan bahkan kematian bisa menjadi akibat dari tindakan kekerasan fisik.

Bacot! Bentak Yusuf melayangkan tinjunya dengan keras di wajah Aris. Emosinya sudah tidak terbendung. Ia menunjuk muka penghianat itu. Munafik kamu! Penghianat!, (Sifaa, 2024:178).

Pada data ini, terdapat puncak dari emosi yang intens berkaitan dengan pengkhianatan dan keraguan yang diungkapkan dalam pernyataan tersebut. Aris telah melakukan hal yang sangat merusak hubungan mereka atau bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Yusuf, namun Yusuf merasa telah dikhianati oleh Aris. Selain menunjukkan kemarahan secara fisik, reaksi emosionalnya adalah bentuk perlawanan terhadap apa yang dianggapnya sebagai perilaku yang tidak bisa diterima, khususnya penipuan dan pengkhianatan. Sikap kasar Rani dalam mengungkapkan pernyataan itu membuat Nisa begitu marah hingga ia memukul saudaranya sendiri.

Kamu sengaja kayak gitu biar orang-orang mikir jahat ke aku, kan?! Soalnya biasa aja! Aku nggak nangis caper kayak kamu! PLAKKK! Satu tamparan keras mendarat di pipi Rani. Ia memegang pipinya, lalu menatap Nisa dengan sorot mata tidak percaya. Mbak Nisa tega tampar aku?!. (Sifaa, 2024: 249).

Pada data di atas menunjukkan bahwa emosi yang tertekan dapat berujung pada perilaku yang tidak stabil. Nisa menghadapi pengkhianatan serta rasa sakit emosional yang sangat dalam dalam hubungannya, sehingga ketika salah satu pihak marah, itu bukan sekadar insiden tunggal, tetapi hasil dari bertahun-tahun yang dipenuhi dengan ketidakadilan, penderitaan, dan perasaan kesal. Walaupun kemarahan Nisa dapat dipahami, jelas bahwa beralih ke agresi dan konfrontasi fisik bukanlah cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah.

2) Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan tindakan menggunakan kata-kata untuk menyebabkan luka, merendahkan, atau mengancam individu lain. Seseorang mungkin menjadi mangsa dari jenis serangan ini saat mereka menghadapi penghinaan, sindiran, kata-kata yang merendahkan, ancaman, atau pernyataan yang bertujuan untuk merendahkan atau mengendalikan mereka secara mental. Rani dengan sengaja memilih ungkapan yang tidak sopan untuk ditujukan kepada saudaranya akibat rasa lebih baik yang ia rasakan.

Tau nggak Mas Aris bilang apa? tanya Rani mendekatinya sambil tersenyum miring. Ia berkata tepat di telinga Nisa, Mas Aris bilang aku 10 kali lebih jago dan hot daripada Mbak....

Bukannya berhenti, Rani masih berdiri tegak dalam keangkuhannya. Ia menatap Nisa dengan sinis. Mbak Nisa harusnya tau. Mas Aris itu muji-muji aku terus. Dia juga bilang, aku candu nggak bisa ditemukan obatnya, okeh Rani bangga luar biasa. Seringai jahatnya terulas. Gimana rasanya kehilangan orang yang paling kamu sayang, Mbak?. (Sifaa, 2024: 229).

Pada data tersebut kekerasan dan kecurangan yang ada dalam hubungan yang rumit ini tercermin melalui kutipan tersebut. Rani dan Aris secara tegas memperlihatkan bahwa pengkhianatan bisa menghapus perasaan orang lain secara brutal. Rani tidak hanya menghancurkan hubungan antara Nisa dan Aris, tetapi juga merendahkan martabat Nisa.

Tiap orang bandingin kita! Terus Mbak dengan pedenya senyam-senyum tanpa peduli perasaan aku! Hatimu di mana, Mbak?! damprat Rani tetap saja mengoceh tanpa peduli dengan pertanyaan Nisa. Lalu ia berkacak pinggang dengan angkuh. Kenapa kamu harus hidup sih, Mbak?! Kenapa?! Apa fungsinya kamu hidup?! Buat nambahin sakit hati aku?! (Sifaa, 2024:230)

Pada data berikut, Nisa mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak dari keputusan yang diambil, sementara reaksi Rani dapat dilihat sebagai respons terhadap ketidakadilan atau rasa dihina. Kondisi seperti ini menekankan pentingnya pemahaman dan komunikasi yang lebih terbuka dalam mengatasi perbedaan emosional.

3) Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah tindakan yang bertujuan untuk merusak atau mengganggu kesejahteraan mental atau emosional seseorang. Kekerasan psikologis meliputi ucapan, aksi, atau perlakuan yang dapat menyebabkan perasaan terasing, cemas, tidak berdaya, atau naluri rendah diri.

Akhirnya ia menumpahkan seluruh bebannya. Setelah itu, ia terduduk lemas di lantai. Air matanya meleleh. Tatapannya kosong. Ia pikir, ia masih bisa menahan semua ini, rupanya ia salah. Ia tidak sekuat itu. Rasanya ia

benar-benar trauma hebat. Kembali ke rumah ini membuat luka hatinya yang masih basah seakan tersiram lagi oleh air garam. Perih bukan main. (Sifaa, 2024: 251).

Pada data ini menggambarkan kekerasan psikologis. Kekerasan tersebut menargetkan keadaan mental, kesehatan emosional, dan keamanan fisik individu oleh orang lain. Pernyataan sebelumnya menunjukkan bahwa Nisa digambarkan dalam konteks ini sedang menghadapi tekanan emosional yang sangat besar. Dia pada akhirnya mencapai batasnya, kehilangan kendali atas emosinya dan menyerah pada beban mental yang telah lama dia bawa. Kekerasan psikologis dilukiskan sebagai wujud dari ketidakadilan gender. Tindakan kekerasan adalah serangan terhadap aspek mental, emosional, dan fisik seseorang oleh individu lain. Kutipan sebelumnya menjelaskan bahwa Nisa tampil dalam kondisi emosi yang sangat kacau. Dia pada akhirnya kehilangan kontrol atas emosinya dan mentalnya hancur setelah menanggung beban berat yang dia pikul selama ini.

Nisa menunduk sambil menahan air mata. Hatinya sakit sekali. Ia tidak bisa melihat ibu tersiksa seperti ini oleh rasa bersalah. Ibu tersakiti jiwa dan raganya. Padahal ini bukan salah ibu juga. Mungkin ibu memang bersalah sudah menyuruh Rani tinggal disana. Tetapi semuanya tetap akan baik-baik saja andai Aris dan Rani sama-sama mau menahan diri. It takes two to tango. Perselingkuhan tidak akan terjadi jika salah satunya menutup akses. Dalam hal ini, Aris dan Rani sama-sama bersalah. (Sifaa, 2024: 203)

Pada data tersebut, Nisa merasa sulit untuk menahan perasaannya saat melihat kondisi ibunya yang semakin memburuk dari hari ke hari. Perasaan yang dialami Nisa dipengaruhi oleh keadaan di sekitar ibunya, Aris, dan Rani, yang terlihat dalam ungkapan ini. Nisa merasakan kesedihan mendalam melihat ibunya menderita akibat rasa bersalah yang tidak sepenuhnya dia miliki.

e. Beban Kerja

Perbedaan dalam jumlah tugas yang diharapkan diselesaikan oleh pria dan wanita dalam suatu komunitas dikenal sebagai ketidaksetaraan gender. Dalam banyak kasus, wanita sering menghadapi beban kerja yang lebih banyak dibandingkan pria, baik di lingkungan rumah maupun di luar. Karena mereka dituntut untuk mengurus dan mengatur seluruh tugas rumah tangga, sering kali satu individu harus menanggung semua tanggung jawab tersebut sendirian. Wanita berjuang keras melaksanakan berbagai aktivitas seperti memasak, membersihkan, menyapu, mengepel, dan merawat anak-anak mereka sendiri.

Pagi itu Nisa kebingungan. Bagaimana tidak? Tiba tiba ibunya sudah tidak ada di rumah. Nisa sudah mencari kemana-mana, tetapi nihil. Ibu tidak ada di kamar tidur atau kamar mandi. Nisa mencoba mengecek keluar. Keningnya mengernyit. Sandal ibu juga sudah tidak ada. Ia berusaha

menghubungi ponsel sang ibu. Suara deringan ponsel pun terdengar. Aduh, ternyata ibu tidak membawa ponsel. Ponsel itu masih ada di dalam kamar. (Sifaa, 2024: 213).

Pada data tersebut, Kebingungan serta kecemasan yang dirasakan Nisa tampak jelas dalam kutipan berikut. Rasa keraguan dan kesedihan ini mencerminkan situasi yang bisa sangat menimbulkan kekhawatiran bagi siapa pun, khususnya saat berkaitan dengan orang yang dicintai, seperti sosok seorang ibu. Nisa berusaha mencari ibunya tetapi, kurangnya petunjuk semakin memperburuk kebingungan dan kecemasannya. Kehadiran telepon ibunya di dalam kamar menambah kekeliruan, karena menunjukkan bahwa ibunya mungkin pergi secara tiba-tiba tanpa adanya peringatan atau alasan, sehingga Nisa tidak bisa menghubunginya.

Hari demi hari berjalan. Kondisi ibu tidak membaik sama sekali. Ibu masih suka mengompol dan buang air sembarangan. Ia masih suka melempar pernak dari kasur dan menolak menggunakan diaper. Sekalipun ia memakainya, maka diaper itu akan dibuang sembarangan dengan kotoran di dalamnya. Tidak hanya itu. Ibu juga masih sering berhalusinasi. Beberapa kali, ibu berteriak dari dapur, Bapak! Anak-anak mana ya?! Mereka belum pada sarapan lho!.. (Sifaa, 2024: 218).

Pada data ini menggambarkan kesulitan yang dihadapi Nisa dalam merawat ibunya yang berada dalam kondisi kritis dan semakin memburuk. Menjaga kebersihan dan kesejahteraan fisik hanya merupakan satu aspek dari tanggung jawab pengasuhan ini; aspek lainnya adalah menghadapi beban emosional yang berat ketika menyaksikan orang terkasih, dalam hal ini ibunya, menderita penyakit yang tidak dapat dijelaskan yang perlahan-lahan mengasingkannya dari dunia luar. Karya ini juga menyoroti perjuangan emosional yang sering dialami oleh para pengasuh orangtua yang sakit, terjebak dalam situasi yang tampaknya tidak memiliki solusi dan bersifat permanen, sementara pada saat yang sama memberikan perawatan dan cinta dengan sepenuh hati kepada orang tua mereka.

Keyakinan bahwa wanita seharusnya dapat menangani dan menyelesaikan seluruh urusan rumah tangga menjadikan pekerjaan itu sebagai beban yang harus ditanggung oleh satu individu. Banyaknya tugas yang dikerjakan oleh wanita sangatlah besar. Seorang wanita dituntut untuk bisa membersihkan rumah, menyiapkan makanan, menyapu, mengepel, mencuci, serta merawat anak-anaknya sendiri.

Melewati hari sebagai single parent sungguh menjadi tantangan tersendiri bagi Nisa. Ia semakin bersemangat mengelola online shop-nya hingga perlahan usaha itu mulai ramai. Pakaian-pakaian yang ia jual laris manis. Makanan ringan dagangannya selalu mengalami repeat order. Semuanya sangat disyukuri oleh Nisa. Betapa murah hatinya Allah telah membukakan pintu rezeki setelah diterpa badai beberapa waktu lalu. Bicara tentang

badai, sebenarnya badai itu masih ada, hanya saja Nisa memilih untuk tidak ambil pusing. Energinya sudah terkuras. Mentalnya sudah sangat Lelah menghadapi masalah itu-itu saja. Ia sudah membiasakan diri untuk kebal, meskipun itu cukup sulit. (Sifaa, 2024: 260).

Pada data tersebut, Terlihat dengan jelas tantangan yang dihadapi Nisa sebagai seorang ibu tunggal, tetapi ia tetap bersemangat untuk mengelola usaha e-commerce-nya yang tumbuh pesat dengan produk-produk yang banyak diminati dan pelanggan-pelanggan setia yang terus berdatangan. Nisa menyampaikan rasa syukur atas dukungan Tuhan setelah menghadapi berbagai rintangan. Meskipun masih menghadapi serangkaian masalah (seperti badai), Nisa memutuskan untuk membatasi upaya iklannya karena merasa lelah secara emosional. Dia berusaha untuk tetap kokoh dan beradaptasi dengan tantangan yang dihadapinya, walaupun mengalami kesulitan.

SIMPULAN

Pada novel *Ipar adalah Maut* karya Eliza Sifaa, seorang tokoh bernama Nisa mengalami ketidakadilan. Perselingkuhan antara suaminya dan adiknya menghadirkan tantangan hidup yang unik bagi Nisa. Tokoh utama dalam novel *Ipar is Maut* karya Eliza Sifaa mengalami beberapa bentuk ketidakadilan: 1) Eksklusi, Dampak marginalisasi berujung pada kemiskinan karena bersumber dari berbagai kejadian yang menimpa baik laki-laki maupun perempuan dalam bangsa dan masyarakat, termasuk pemindahan paksa, bencana lingkungan, atau tindakan eksploitatif yang berujung pada marginalisasi. Meskipun demikian, dalam konteks ini, perempuan mengalami bentuk kemiskinan terkait gender yang khas, yaitu kemiskinan yang muncul secara khusus karena jenis kelaminnya.

Beberapa bentuk, jenis, lokasi, dan proses marginalisasi perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Mengenai asal-usulnya, hal ini dapat bersumber dari keyakinan dan kebijakan pemerintah, penafsiran agama, adat istiadat, dan kepercayaan tradisional, atau bahkan asumsi yang dibuat oleh para ilmuwan. 2) Subordinasi, perempuan dianggap kurang penting ketika diasumsikan bahwa mereka emosional atau tidak rasional sehingga tidak mampu mengambil peran kepemimpinan. 3) Stereotip, Nisa mendapat label negatif dari masyarakat karena statusnya yang dicap buruk oleh masyarakat karena permasalahan dalam keluarganya karena suaminya Aris selingkuh dengan adiknya Rani. 4) Kekerasan, yang meliputi: kekerasan verbal, yang berupa kalimat-kalimat yang cenderung merendahkan penampilan fisik seseorang; kekerasan psikis, yang berupa perkataan seseorang, khususnya Nisa, yang merasakan luka batin yang dalam atas permasalahan yang dialaminya; dan kekerasan fisik, yang berupa Nisa menampar Rani yang sikapnya terlalu kasar. 5) Beban kerja, Nisa memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mulai dari meninggalkan ibu dan berlanjut menjadi orang tua tunggal yang harus menafkahi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Z. (2018). *Feminisme dan Perjuangan untuk Hak Asasi Perempuan*. Surabaya: Erlangga.
- Endah Maria Ulfah. (2018). Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Jurnal Buana Bastra*, 3(1): 1–9. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/download/3573/2809/11183>. Diunduh pada 16 April 2025. Pada pukul 21:36 WIB.
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2): 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>, Diunduh pada 12 Januari 2025. Pukul 17:08 WIB.
- Mahendra, I. (2017). Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas dalam Novel Balada Si Roy: Joe Karya Gola Gong. *Alayasastra*, 13(2): 105–118. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2401>. Diunduh pada 5 Februari 2025. Pukul 16:27 WIB.
- Kadir, I. P. (2017). Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. Skripsi. Universitas Hasanudin. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24434/1/Ila%20Nurlaila%20-%20109013000041%20Watermark.Pdf>. Diunduh pada 2 Februari 2024. Pada pukul 6:31 WIB.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 105-114.
- Sadat, A. dkk. (2020). Kesetaraan Gender dalam Hukum Islam. Yogyakarta: LKiS.
- Sifaa, Eliza. (2023). *Ipar adalah Maut*. Jakarta: RDM Publishers.
- Sukerti, N.N. & Ayu A.A. (2016). Buku Ajar Gender Hukum. Bali: Pustaka Ekspresi.
- Tarigan, H. G. (2021). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Edisi Digital. Bandung: Penerbit Angkasa.